

Implementasi Model BAHIMAT Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Bertanya Di Sekolah Dasar.

Nisrina Hanifa

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia hanifanisrina045@gmail.com

Rizky Amelia

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia rizkyamelia@ulm.ac.id

Abstract: *The low critical thinking and questioning skills of students in learning Indonesian is caused by learning that is still teacher centered, less varied, and has not given students the opportunity to think, discuss, and express their opinions. This research aims to improve the skills of critical thinking and asking students through the implementation of the BAHIMAT model which is a combination of Problem Based Learning, Think Pair Share, and Make a Match models. This research is a Class Action Research which was carried out in four meetings on 26 class III students of SDN Gadang 2. Data was collected through observation of critical thinking and questioning skills, then analyzed qualitatively and quantitatively. The research results show that the implementation of the BAHIMAT model is able to improve critical thinking skills and ask students significantly at every meeting. The percentage of critical thinking skills increased from 31% in the first meeting to 88% in the fourth meeting, while questioning skills increased from 19% to 88%. The improvement shows that students are increasingly able to analyze information. Give explanations and reasons for answers, and ask relevant questions during the learning process. Thus, the implementation of the BAHIMAT model is effectively used to improve students' critical thinking skills in learning Indonesian in elementary school.*

Keywords: BAHIMAT, Critical Thinking, Ask a Question

Abstrak: Rendahnya keterampilan berpikir kritis dan bertanya murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurang bervariasi, serta belum memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan bertanya murid melalui implementasi model BAHIMAT yang merupakan kombinasi model Problem Based Learning, Think Pair Share, dan Make a Match. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam empat pertemuan pada 26 murid kelas III SDN Gadang 2. Data dikumpulkan melalui observasi keterampilan berpikir kritis dan bertanya, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model BAHIMAT mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan bertanya murid secara signifikan pada setiap pertemuan. Persentase keterampilan berpikir kritis meningkat dari 31% pada pertemuan pertama menjadi 88% pada pertemuan ke empat, sedangkan keterampilan bertanya meningkat dari 19% menjadi 88%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa murid semakin mampu menganalisis informasi, memberikan penjelasan dan alasan terhadap jawaban, serta mengajukan pertanyaan yang relevan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi model BAHIMAT efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan bertanya murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kata kunci: BAHIMAT, Berpikir Kritis, Bertanya

PENDAHULUAN

Pendidikan abad 21 merupakan pendidikan yang mengintegrasikan berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap dan perkembangan teknologi. Kehidupan di abad 21 ini tentunya banyak mengalami perubahan yang dapat menjadi tantangan yang harus diselesaikan dengan pendidikan. Pada abad 21 ini, pendidikan sangat penting dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki keterampilan dalam belajar dan berinovasi menggunakan teknologi serta

bertahan hidup dengan mengandalkan keterampilan hidupnya (*life skills*) (Yuni E, et al., 2016:264).

Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah dasar diharapkan akan dapat menghasilkan pembelajaran yang baik bagi murid, baik itu pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada murid. Salah satunya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mata pelajaran wajib pada SD, sebagai titik awal mengasah kecakapan berpikir dan mencari keterampilan diri, dan kelas menjadi alat ukur peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia (Firanti & Sari, 2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki beberapa aspek keterampilan berbahasa yaitu: keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis (Efendi & History, 2017).

Sebuah keterampilan dapat memberikan kemampuan dalam mengoperasikan suatu kegiatan dengan rinci (Jamaluddin & Hajar, 2022). Sebab keterampilan adalah suatu penunjang berjalannya sebuah kegiatan dengan baik serta dapat mempermudah pekerjaan. Guru harus menguasai beberapa keterampilan dalam melakukan pengalaman belajar agar dapat menjalankan aktivitas pembelajaran dengan baik, keterampilan guru dalam proses mengajar terdapat beberapa hal diantaranya keterampilan membuka pelajaran, mengelola kelas, menjelaskan, bertanya, membimbing diskusi kelompok kecil, mengadakan penguatan, mengadakan variasi, dan menutup pembelajaran (Irawati, 2020).

Keterampilan yang harus dimiliki murid dalam abad 21 yaitu, keterampilan berpikir kritis yang merupakan keterampilan dapat dipelajari dan dikembangkan. Keterampilan berpikir kritis tidak akan berkembang dengan baik tanpa ada usaha sadar dalam mengembangkannya selama pembelajaran. Sebagai sebuah keterampilan atau kecakapan, berpikir kritis tidak bisa diperoleh dalam waktu singkat tanpa latihan atau pembiasaan (Sihotang et al., 2012). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Khairinor & Purwanti (2023) keterampilan yang sesuai untuk menghadapi abad ke-21 saat ini adalah keterampilan berpikir kritis, yang mampu secara logis dan bertanggung jawab mengevaluasi dan memecahkan masalah dengan mempertimbangkan semua informasi yang tersedia. Seseorang dapat dikatakan memiliki keterampilan berpikir kritis jika dilihat dari beberapa indikator. Ada terdapat empat indikator keterampilan berpikir kritis menurut Agusta & Noorhapizah (2020) yaitu: 1) memberikan penjelasan sederhana dan menjawab pertanyaan tentang suatu permasalahan 2) menarik kesimpulan, 3) menganalisis informasi dan fakta secara kritis untuk memahami suatu permasalahan, 4) mengevaluasi argument dan membedakan antara argumen yang kuat dan lemah.

Keterampilan yang harus dimiliki murid juga yaitu keterampilan dalam bertanya yang merupakan salah satu keterampilan saintifik yang cukup penting. Keterampilan bertanya bisa dikatakan bagaimana cara penyampaian suatu pelajaran melalui interaksi dua arah yaitu dari guru kepada murid dan dari murid ke guru agar didapatkan jawaban kepastian materi melalui jawaban lisan guru atau murid. Pembelajaran tidak akan berjalan jika hanya satu arah, guru hanya menjadi pemeran utamata tanpa adanya interaksi dengan murid, ada pemberian stimulus akan tetapi tidak ada yang berperan dalam menangkap respon (Chatib, 2017). Seseorang dikatakan memiliki keterampilan bertanya jika memenuhi empat indikator yaitu: 1) pertanyaan singkat dan jelas, 2) memiliki fokus, 3) bersifat *probing* atau *divergen*, 4) memiliki intonasi dan volume yang jelas (Hafizo, et al., 2022: 211).

Berdasarkan hasil observasi di kelas III SDN Gadang 2, ditemukan kondisi nyata aktivitas murid saat pembelajaran Bahasa Indonesia masih rendah, disebabkan pembelajaran masih didominasi metode ceramah, minim penggunaan model pembelajaran inovatif, serta belum memanfaatkan media digital secara optimal. Hal ini berdampak pada keterampilan berpikir kritis murid, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III SD Negeri Gadang 2, dengan wali kelas Ibu Kiky, S.Pd, diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis murid masih tergolong rendah, guru menjelaskan bahwa ketika diberikan pertanyaan yang membutuhkan alasan atau pendapat, murid menjawab singkat tanpa penjelasan, bahkan ada yang hanya mengikuti jawaban temannya. Guru mengatakan jika ditanya kenapa atau bagaimana, jawabannya pendek sekali. Kadang cuma satu kata, jika disuruh jelaskan alasannya, masih bingung, murid juga masih kesulitan dalam mengidentifikasi inti dari masalah soal cerita seperti teks eskplanasi.

Kondisi ini diperkuat juga oleh hasil observasi awal yang dilakukan di kelas saat pembelajaran Bahasa Indonesia bahwa murid dalam pembelajaran belum mampu menjaga ketenangan dan fokus selama proses memuliakan murid berlangsung. Dimana murid laki-laki yang sering berbicara dengan teman sebangku, berpindah tempat duduk, sehingga dapat menyebabkan suasana kelas menjadi tidak kondusif, dari kondisi tersebut akan berdampak pada rendahnya keterlibatan murid dalam proses berpikir selama pembelajaran. Sehingga dari 26 murid, hanya 5 (19%) murid yang mampu menyampaikan jawaban disertai penjelasan sederhana dengan Bahasa sendiri, sedangkan 21 (81%) murid belum mampu menjelaskan jawaban yang diberikan dan masih perlu pertanyaan pancingan serta bimbingan dari guru

Rendahnya keterampilan murid dalam berpikir kritis juga berpengaruh terhadap keterampilan dalam bertanya berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III SD Negeri Gadang 2, Ibu Kiky, S.Pd, diketahui bahwa murid masih jarang mengajukan pertanyaan secara mandiri. Pertanyaannya biasanya muncul setelah ditunjuk guru atau dipancing terlebih dahulu, guru mengatakan biasanya yang aktif bertanya itu murid tertentu saja, yang lain jika ditunjuk, ya diam, padahal belum tentu

Kondisi tersebut juga di perkuat pada hasil observasi ketika pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung dalam kegiatan diskusi kelompok, murid yang aktif hanya satu atau dua orang dalam tiap kelompok, sementara anggota lain lebih banyak mengikuti tanpa memberi tanggapan. Sehingga bisa dikatakan dari 26 murid hanya terdapat 5 (19%) murid yang berani bertanya dari 21 (81%) murid yang belum bisa, itupun pertanyaannya masih sebatas hal-hal sederhana, seperti menanyakan kata yang tidak dipahami atau diluar dari materi pembelajaran. Murid belum terbiasa bertanya untuk menggali isi cerita atau menanyakan alasan terjadinya suatu peristiwa dalam bacaan, sehingga terjadi rasa ingin tahu murid terhadap materi masih kurang.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka permasalahan tersebut harus ditangani, jika masalah tersebut tidak diatasi, pembelajaran akan menjadi tidak efektif, tentunya berdampak pada perkembangan murid. Perkembangan kognitif murid akan sangat terpengaruh oleh masalah tersebut jika tidak ada solusi murid akan menjadi pasif dalam proses memuliakan murid jika antusiasme murid kurang (Helwaniah & Prastitasari, 2024). Menurut Risda & Pratiwi (2024), perkembangan

murid cenderung meningkat ketika pembelajaran aktif, menantang secara kognitif, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari murid.

Penelitian ini menawarkan alternatif solusi berupa penggunaan model pembelajaran BAHIMAT yang dikembangkan melalui kombinasi dan penguatan beberapa pendekatan pembelajaran aktif. Nama model BAHIMAT diambil dari Problem Based Learning (PBL), Think Pair Share (TPS), dan Make a Match (MaM). yang diambil dari kata BA (Problem **b**ased learning), HI (**T**hink Pair Share) dan MAT (Make a **M**atch). Sehingga menjadi BAHIMAT.

Model BAHIMAT merupakan akronim yang diambil dari bahasa banjar yang berarti sabar, kuat, dan tabah dalam menghadapi tantangan. Filosofi ini menggambarkan bahwa dengan adanya proses belajar itu bukan sekedar mencari jawaban, tapi adanya sebuah perjalanan yang perlu ketekunan, kebersamaan, dan keuletan dalam memecahkan masalah kondisi nyata.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dipilih karena model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mengajak murid agar dapat menyelesaikan permasalahan dengan melibatkan murid berkelompok secara langsung dalam pembelajaran. Model ini menyajikan permasalahan nyata yang ditemui murid dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yaitu murid terlibat aktif dalam penyelesaian masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga murid mampu belajar mengenai pengetahuan yang berhubungan dengan masalah yang disajikan, sehingga murid dapat mengembangkan sikap kerja sama dan keterampilan berpikir kritisnya dalam memecahkan masalah (Walfajri, 2019). Pembelajaran berbasis masalah (PBL), murid mempelajari keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada kondisi nyata untuk mencapai pengetahuan dasar dan apresiasi terhadap objek pelajaran, sehingga murid dapat berpikir maksimal (Pratiwi & Sari, 2023) (Alamiah & Afriansyah, 2017). Pembelajaran berbasis masalah (PBL) memungkinkan murid bernalar dan analitis, mendapatkan dan memerlukan akar belajar yang sebanding (Yulianti & Gunawan, 2019) (Redhani & Agusta, 2023) (Febriana et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat Risda & Pratiwi (2024) bahwa pembelajaran yang berbasis masalah mendorong murid aktif bertanya, berdiskusi, dan mencari informasi sehingga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan partisipasi murid.

Selaras juga dengan temuan penelitian lain (Hermillenia & Hidayat, 2023; Nabil & Pratiwi, 2023; Ningsih & Pratiwi, 2023; Sugiarto & Pratiwi, 2023) penerapan model PBL yang dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran lain terbukti mampu meningkatkan keaktifan murid, yang selanjutnya berkontribusi pada peningkatan daya pikir kritis pada murid.

Model pembelajaran Think Pair Share dipilih karena model ini akan memberikan lebih banyak waktu dan kesempatan bagi murid untuk berpikir, merespon dan saling membantu satu sama lain. Trianto (2011:61) berpendapat bahwa kelebihan dari model pembelajaran Think Pair Share yaitu dapat memberikan murid lebih banyak waktu untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain, murid juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir serta menjawab dalam komunikasi antar satu dengan yang lain serta saling membantu dalam kelompok kecil.

Model pembelajaran Make a Match dipilih agar proses memuliakan murid lebih menyenangkan karena murid diajak belajar sambil bermain. Murid juga

menjadi aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap konsep pembelajaran yang diajarkan. Pembelajaran juga akan lebih bermakna karena murid diajak mengingat kembali pembelajaran dengan mencari kartu yang cocok dengannya. Sesuai dengan penelitian (Pratiwi, et al., 2018) model make a match bisa menjadikan pembelajaran menjadi menarik serta dapat meningkatkan hasil peningkatan anak pada tiap pertemuan yang diadakan.

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan bertanya murid menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif murid dalam proses belajar. Model BAHIMAT dipilih sebagai alternatif solusi karena memfasilitasi kegiatan pemecahan masalah, diskusi, dan presentasi yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir serta keberanian dalam bertanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Bertanya Muatan Bahasa Indonesia Menggunakan Model BAHIMAT Murid Kelas III SDN Gadang 2.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Mawardi (2020) bahwa PTK terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu, Perencanaan (Planning), Pelaksanaan Tindakan (Acting), Pengamatan (Observing), dan Refleksi (Reflecting).

Penelitian dilakukan di SDN Gadang 2, pada kelas III, semester II tahun ajaran 2025/2026, dengan jumlah murid 26 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam empat pertemuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi terhadap keterampilan berpikir kritis dan bertanya murid selama proses pembelajaran yang menggunakan lembar observasi. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes dan asesmen belajar murid untuk mengetahui peningkatan perkembangan murid setelah penerapan model pembelajaran BAHIMAT. Keterampilan berpikir kritis dan bertanya murid dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model BAHIMAT dikategorikan berhasil apabila $\geq 80\%$ murid mencapai kategori sangat terampil.

Tindakan dalam penelitian ini menggunakan model BAHIMAT yang mengintegrasikan tiga pendekatan Problem Based Learning (PBL), Think Pair Share (TPS), dan Make a Match (MaM) terdiri dari tahapan (1) orientasi masalah, (2) membagi kartu, (3) berpasangan, (4) menyampaikan pendapat, (5) pemecahan masalah lanjutan, (6) mengumpulkan informasi, (7) mencari pasangan kartu, (8) menjelaskan kecocokan, (9) menerima apresiasi, (10) refleksi dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Keterampilan Berpikir Kritis

Berikut disajikan hasil observasi terhadap keterampilan berpikir kritis murid selama kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model BAHIMAT pada pertemuan 1, 2, 3, dan 4.

Tabel 1. Persentase Tiap Aspek dalam Keterampilan Berpikir Kritis

Aspek yang diteliti	Pertemuan							
	1		2		3		4	
	Sangat Terampil		Sangat Terampil		Sangat Terampil		Sangat Terampil	
	f	%	f	%	f	%	f	%
A. Memberikan penjelasan sederhana dan menjawab pertanyaan	5	19	3	12	5	19	21	81
B. Menarik kesimpulan	5	19	7	27	9	35	21	81
C. Menganalisis informasi dan fakta secara kritis untuk memahami suatu permasalahan	6	23	7	27	13	50	21	81
D. Mengevaluasi argumen	2	8	6	23	13	50	21	81

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model BAHIMAT mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis murid secara bertahap pada setiap pertemuan. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan murid dalam memberikan penjelasan sederhana, menarik kesimpulan, menganalisis informasi, dan mengevaluasi argument. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ngadha et al. (2023) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi murid dalam melakukan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia idealnya dapat mendorong murid memperoleh ide atau gagasan baru tentang isu-isu dunia. Menurut Noorhapizah (2019), kemampuan berpikir kritis perlu ditanamkan sejak sekolah dasar untuk mengembangkan kemampuan dan caranya dalam berpikir. Selain itu, Pratiwi & Octavia, 2021; Saputra, 2020) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menilai kebenaran suatu informasi melalui proses menganalisis, memahami makna, dan mengolah informasi sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Pandangan tersebut diperkuat oleh (Agusta & Pratiwi, 2020; Nabil & Pratiwi, 2023; Ningsih & Pratiwi, 2023; Noorhapizah et al., 2020; Rodhotun Nisvia & Pratiwi, 2024; Sugiarto & Pratiwi, 2023) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis membantu murid memahami permasalahan secara lebih mendalam, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta mengambil keputusan secara rasional dan reflektif.

Selain itu, peningkatan keterampilan berpikir kritis murid tidak terlepas dari aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model BAHIMAT. Guru mengawali pembelajaran dengan menyajikan permasalahan yang kontekstual, membimbing murid mengidentifikasi informasi penting, memfasilitasi diskusi berpasangan maupun kelompok, serta memberikan kesempatan kepada murid untuk menyampaikan dan mempertahankan pendapatnya. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga murid terdorong untuk berpikir secara kritis selama proses pembelajaran. Azizah & Darmiyati (2024) menyatakan bahwa keberhasilan belajar murid dipengaruhi oleh profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh Afriani & Prastitasari (2023) yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi murid. Sejalan dengan itu, Hidayati & Pratiwi (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran yang

melibatkan murid secara aktif dalam menemukan dan mengolah informasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena murid memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

Ditinjau dari setiap aspek, aspek pertama yaitu memberikan penjelasan sederhana dan menjawab pertanyaan mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Peningkatan tersebut terjadi karena guru mampu membimbing murid membangun pengetahuan berdasarkan informasi yang diperoleh sehingga murid lebih percaya diri dalam menjelaskan jawaban menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa murid telah mampu mengomunikasikan hasil pemikirannya secara sederhana dan sistematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuni et al. (2019) yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis membantu murid memahami konsep serta menjelaskan penyelesaian suatu permasalahan secara sederhana.

Aspek kedua, yaitu menarik kesimpulan, juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Guru membimbing murid mengidentifikasi informasi penting, menghubungkan berbagai fakta, kemudian menyusun kesimpulan berdasarkan isi cerita maupun hasil diskusi. Proses tersebut membuat murid semakin mampu merumuskan kesimpulan secara logis dan sesuai dengan materi yang dipelajari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suciono et al. (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan menarik kesimpulan berkembang melalui proses deduksi dan induksi sehingga murid mampu menghasilkan keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang diperoleh.

Pada aspek ketiga, yaitu menganalisis informasi dan fakta secara kritis, keterampilan berpikir kritis murid juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Hal ini terjadi karena guru menyajikan permasalahan yang dekat dengan kehidupan murid sehingga mereka terdorong menghubungkan berbagai informasi, mengidentifikasi hubungan sebab akibat, serta memberikan alasan yang logis terhadap jawaban yang dipilih. Kondisi tersebut mendukung pendapat Prastitasari et al. (2023). Selain itu, Sugiarto & Pratiwi (2023) menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk menganalisis informasi secara mandiri mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Temuan ini juga didukung oleh Manurung et al. (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan menganalisis merupakan dasar penting dalam proses pemecahan masalah.

Pada aspek keempat, yaitu mengevaluasi argumen, keterampilan berpikir kritis murid mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Guru memberikan kesempatan kepada setiap murid untuk menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta mengevaluasi hasil diskusi tanpa rasa takut maupun terintimidasi. Kondisi tersebut membuat murid semakin mampu memberikan penilaian terhadap pendapat teman secara kritis, logis, dan objektif. Temuan ini didukung oleh Manurung et al. (2022). Selain itu, Risda & Pratiwi (2024) menjelaskan bahwa kemampuan mengevaluasi merupakan bagian penting dari berpikir kritis karena mendorong murid melakukan refleksi terhadap informasi yang diperoleh. Agusta dan Noorhapizah (2018) juga menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting abad ke-21 yang harus dikembangkan melalui pembelajaran aktif.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Salma A. S. et al. (2023), A'yun et al. (2025), Nanda A. et al. (2022), serta Sari dan Handayani (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning, Think Pair Share, dan Make a Match mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis murid. Temuan tersebut memperkuat bahwa model BAHIMAT efektif mengembangkan kemampuan murid dalam memberikan penjelasan sederhana, menarik kesimpulan, menganalisis informasi, dan mengevaluasi argumen melalui pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada murid.

Keterampilan Bertanya

Berikut hasil observasi terhadap keterampilan bertanya murid selama kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model BAHIMAT pada pertemuan 1, 2, 3, dan 4.

Tabel 2. Persentase Tiap Aspek dalam Keterampilan Bertanya Murid.

Aspek yang diteliti	Pertemuan							
	1		2		3		4	
	Sangat Terampil		Sangat Terampil		Sangat Terampil		Sangat Terampil	
	f	%	f	%	f	%	f	%
A. Singkat, jelas, dan mudah dipahami.	3	12	2	8	13	50	21	81
B. Fokus dan selaras dengan tujuan pembelajaran.	2	8	4	15	12	46	22	85
C. Menggali pemikiran.	2	8	7	27	13	50	22	85
D. Intonasi dan volume suara yang jelas.	4	15	7	27	15	58	21	81

Peningkatan keterampilan bertanya tersebut tidak terlepas dari aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model BAHIMAT. Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk mengamati permasalahan, berdiskusi secara berpasangan, mempresentasikan hasil diskusi, serta mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran. Aktivitas tersebut menciptakan pembelajaran yang aktif, sehingga murid terdorong untuk berani bertanya dan mengemukakan rasa ingin tahunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Aslamiah et al. (2024) yang menyatakan bahwa guru berperan dalam mengelola pengalaman belajar sehingga mampu mengembangkan berbagai keterampilan murid.

Aspek pertama, pertanyaan singkat dan jelas yang menunjukkan kemampuan murid dalam menyampaikan pertanyaan secara ringkas, sehingga mudah dipahami oleh guru maupun teman. Pertanyaan yang disampaikan secara jelas mencerminkan bahwa murid telah mampu mengidentifikasi informasi yang ingin diketahui tanpa menggunakan kalimat yang berbelit-belit. Menurut Hafizo et al. (2022), pertanyaan yang baik harus disampaikan secara singkat dan jelas agar tujuan bertanya dapat dipahami oleh lawan bicara. Selain itu, pendapat Usman (2006) menyatakan bahwa pertanyaan yang baik harus dirumuskan secara jelas

sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda. Dengan demikian, kemampuan murid mengajukan pertanyaan yang singkat dan jelas menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bertanya sekaligus pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Aspek kedua, fokus dan selaras dengan tujuan pembelajaran yang menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukan murid berkaitan langsung dengan materi atau permasalahan yang sedang dipelajari. Pertanyaan yang terarah mencerminkan bahwa murid mampu memusatkan perhatian pada informasi penting, sehingga rasa ingin tahunya berkembang secara tepat. Hafizo et al. (2022) menjelaskan bahwa pertanyaan yang berkualitas harus memiliki fokus terhadap permasalahan yang sedang dibahas. Pendapat tersebut diperkuat oleh Usman (2006) yang menyatakan bahwa pertanyaan yang efektif harus terarah pada tujuan pembelajaran, sehingga mampu membantu murid memperoleh informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, kemampuan murid mengajukan pertanyaan yang fokus menunjukkan meningkatnya pemahaman terhadap isi materi dan kemampuan mengidentifikasi informasi yang belum dipahami.

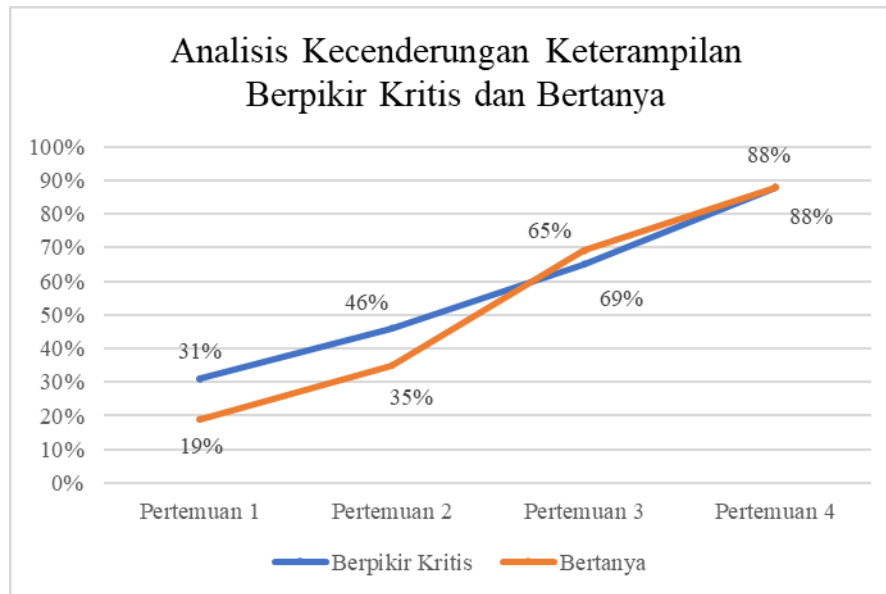
Aspek ketiga, menggali pemikiran yang menunjukkan kemampuan murid mengajukan pertanyaan yang menggali informasi lebih mendalam, seperti menanyakan alasan, penyebab, hubungan, maupun kemungkinan lain dari suatu peristiwa. Pertanyaan seperti ini tidak hanya bertujuan memperoleh jawaban sederhana, tetapi mendorong proses berpikir kritis. Menurut Chin & Osborne (2008), kegiatan bertanya merupakan bagian dari proses berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah karena pertanyaan yang diajukan mampu menggali informasi secara lebih mendalam. Selain itu, Royani dan Muslim (2014) menyatakan bahwa kemampuan mengajukan pertanyaan yang bersifat menggali menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir murid. Dengan demikian, semakin banyak pertanyaan probing yang diajukan murid, semakin berkembang pula keterampilan berpikir kritisnya.

Aspek keempat, memiliki intonasi dan volume suara yang jelas menunjukkan kemampuan murid menyampaikan pertanyaan dengan suara yang dapat didengar dan dipahami oleh seluruh murid dalam pembelajaran. Intonasi yang tepat membantu lawan bicara memahami maksud pertanyaan, sedangkan volume suara yang jelas mencerminkan keberanian dan kepercayaan diri murid dalam berkomunikasi. Hafizo et al. (2022) menjelaskan bahwa salah satu ciri keterampilan bertanya yang baik adalah penggunaan intonasi dan volume suara yang jelas. Kemampuan tersebut juga berkaitan dengan keterampilan komunikasi lisan yang berkembang melalui kesempatan diskusi, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi selama pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan pada indikator ini menunjukkan bahwa murid semakin percaya diri dalam menyampaikan pertanyaan di depan guru maupun temannya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Amalia et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan keterampilan bertanya murid melalui kegiatan penyelidikan masalah dan penyusunan pertanyaan. Selain itu, penelitian Sekarsari et al. (2024) juga membuktikan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan bertanya melalui kegiatan diskusi dan presentasi. Temuan ini

diperkuat oleh penelitian Guswita & Subhanadri (2020) yang menyatakan bahwa penerapan model Think Pair Share efektif meningkatkan keterampilan bertanya murid melalui tahapan berpikir, berdiskusi secara berpasangan, dan berbagi pendapat. Dengan demikian, temuan penelitian ini semakin memperkuat bahwa kombinasi model BAHIMAT yang mengintegrasikan PBL, TPS, dan MaM efektif dalam meningkatkan keterampilan bertanya.

Berdasarkan data penelitian selama empat pertemuan, perkembangan kedua keterampilan tersebut secara klasikal dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1. Analisis Kecenderungan Keterampilan Berpikir Kritis dan Bertanya

Keterampilan berpikir kritis dan bertanya murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model BAHIMAT mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Model BAHIMAT mampu memfasilitasi murid untuk terlibat aktif dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, berdiskusi, serta mengemukakan pertanyaan dan hasil pemikirannya selama proses pembelajaran. Melalui aktivitas tersebut, murid secara bertahap terlatih untuk menganalisis permasalahan, memberikan alasan terhadap jawaban yang dipilih, serta mengajukan pertanyaan berdasarkan informasi yang diperoleh. Temuan ini sejalan dengan pendapat Walfajri (2019) bahwa Problem Based Learning mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui penyelesaian masalah yang berkaitan dengan situasi nyata. Selain itu, Arends (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah meningkatkan keterlibatan aktif murid, sehingga mampu memicu pemikiran kritis yang lebih mendalam. Sejalan dengan Sisrayanti et al. (2024) bahwa Problem Based Learning berperan dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, khususnya berpikir kritis.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis yang terjadi selama pembelajaran turut berkontribusi terhadap berkembangnya keterampilan bertanya murid. Murid yang mampu menganalisis informasi dan memahami permasalahan cenderung lebih aktif mengajukan pertanyaan maupun memberikan tanggapan selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Lestari (2023) bahwa Think Pair Share memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir, berdiskusi, dan berbagi

gagasan sehingga meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, Amaliyah et al. (2019) menjelaskan bahwa Think Pair Share mampu meningkatkan keterampilan komunikasi murid melalui kegiatan berpikir, berpasangan, dan berbagi hasil diskusi. Didukung oleh Albertus, Masriani, & Hadi (2016) bahwa kegiatan diskusi berpasangan membuat murid lebih antusias bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat di depan kelas. Dengan demikian, penerapan model BAHIMAT tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga mendorong berkembangnya keterampilan bertanya murid selama proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas yang dilaksanakan selama empat pertemuan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa penerapan model BAHIMAT mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan bertanya murid secara bertahap hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Peningkatan keterampilan berpikir kritis ditunjukkan melalui kemampuan murid dalam memberikan penjelasan sederhana, menarik kesimpulan, menganalisis informasi, dan mengevaluasi argument. Selain itu, keterampilan bertanya murid juga mengalami perkembangan yang ditandai dengan kemampuan mengajukan pertanyaan yang relevan, jelas, logis, dan sesuai dengan materi yang dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa murid semakin aktif dalam memahami informasi, mengemukakan pendapat, menganalisis permasalahan, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model BAHIMAT memberikan kontribusi positif terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Tahapan pembelajaran yang terdapat dalam model tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna, dan berpusat pada murid sehingga mendorong berkembangnya keterampilan berpikir kritis dan keterampilan bertanya. Dengan demikian, model BAHIMAT dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

REFERENSI

- Afriani, D., & Prastitasari, H. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Muatan Matematika menggunakan Model BEST di Kelas IV SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 570–581
- Afridha, S., Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2022). Mengembangkan Kemampuan Mengenal Konsep Dan Lambang Bilangan Menggunakan Kombinasi Model Kearipan. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pg Paud Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2020). Mengembangkan Model Pembelajaran Campuran MARTAPURA untuk Meningkatkan Keterampilan Lunak dan Sosial. Konferensi Internasional Pembelajaran dan Pendidikan. *Universitas Sriwijaya*, 294–302.
- Agusta, A. R., Noorhapizah, & D. (2018). *Meningkatkan Kerja Sama Siswa dan Keterampilan Kepedulian Lingkungan dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Luar Ruang Variasi Outbound*. 10–17.

<https://doi.org/https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.3>

- Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2020). *Learning Material Development Containing Critical Thinking and Creative Thinking Skills Based on Local Wisdom*.
- Albertus, A., Masriani, & Hadi, L. (2016). Pengaruh model kooperatif tipe think pair share terhadap partisipasi dan hasil belajar Kimia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1–12.
- Aldera, A., Yulianti, Y., & Febriana, R. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Manatiang Service Pada Mata Kuliah Penataan Dan Pelayanan Restoran. *Syntax Idea*.
- Arends, R. I. (2020). *Learning to Teach*. McGraw-Hil
- Amalia, I. R., Widiarti, N., & S., H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Murid Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII SMP Negeri 20 Semarang 3. 838–845..l
- Amaliyah, F., Sukestiyarno, L., Y., & Asikin, M. (2019). Analisis Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran Self Directed Learning Berbantuan Modul pada Wacana Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 2(1), 626–63.
- Azizah, W., & Darmiyati. (2024). Peningkatan Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah Operasi Pecahan. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 2(2), 65–73.
- Chin, C., & Osborne, J. (2008). Pertanyaan Siswa: Sumber Daya Potensial untuk Pengajaran dan Pembelajaran Sains. *Studi Dalam Pendidikan Sains*, 1–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03057260701828101>
- Efendi, Lutfi, I., Utami, I., & Jati, S. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Augmented Reality Card (Arc) Candi–Candi Masa Singhasari Berbasis Unity3D pada Pokok Materi Peninggalan Kerajaan Singhasari untuk Peserta Didik Kelas X KPR1 SMK Negeri 11 Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 176-187.
- Firanti, Sari, & D., D. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Membaca Pemahaman Dan Hasil Belajar Menggunakan Model Badiri Di Kelas V SD. *Journal of Science and Social Research*, 6(3), 735– 743.
- Guswita, R., & Subhanadri, S. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Di Kelas V Sd Negeri 13 Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(2), 665-673. <https://doi.org/https://doi.org/10.52060/Mp.V5i2.374>
- Hardianty, O. D. (2023). Analisis Keterampilan Bertanya Murid Kelas V Pada Pembelajaran Tematik Materi IPA Di SD Negeri 2 Jetak. *Skripsi. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan*.
- Hafizo, R., Lian, B., & Jayanti. (2022). Analisis Keterampilan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal tentang guru pendidikan*, 4(20), 202–211.
- Jamaluddin, & Hajar. (2020). Keterampilan Mengajar. In *CV Pena Persada*.
- Lestari, R. W. P. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar Keterampilan Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Model, Matematika Materi Pecahan Menggunakan 1, Proten Berbasis Tpack Kelas Iv Sdn Telawang Banjarmasin. *(Skripsi)*.
- Lestari, R. W. P. L., & Prastitasari, H. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil

- Belajar Matematika Materi Pecahan Menggunakan Model PROTEN Berbasis TPACK Rindang. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(4), 18–28.
- Mawardi, & Pitalis. (2020). Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Practices. In *CV. Penerbit Qiara Media. Jawa Timur*.
- Mulia, R. A., & Saputra, N. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi yang mempengaruhi return saham. *Jurnal El-Riyasah*, 11(1).
- Noorhapizah, Pratiwi, D. A., & Ramadhanty. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan SMART Model untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624.
- Ningsih, D. A., & Pratiwi, D. A. (2024). Implementasi Model GEMA Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(10), 1393–1404.
- Nisvia, R., & Pratiwi, D. A. (2024). Implementasi Model Mars Dan Media Baamboozle Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Berpikir Kritis Siswa Di Sdn Benua Anyar 8 Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1348–1363.
- Noorhapizah, Pratiwi, D. A., & Ramadhanty. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan SMART Model untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624
- Noorhapizah, Pratiwi, D. A., & Ramadhanty. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan SMART Model untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624.
- Noorhapizah, & Agusta, A. R. (2020). Studi Eksplorasi Pengetahuan dan Kemampuan Guru dalam Penerapan Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif pada Proses Pembelajaran di Sekolah. *Kemajuan Dalam Penelitian Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 29–42.
- Noorhapizah, Nur'alim, Agusta, A. R., & Fauzi, Z. A. (2019). Meningkatkan Pemahaman, Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Dalam Menemukan Informasi Penting Dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (DIA), Think Pair Share (TPS) Dan Scramble Pada Siswa Nasional, Kelas V SDN Pemurus Dalam 7 B. *Prosiding Seminar PS2DMP*, 5(3), 248–253.
- Purwanti, I. K. N. A. S. R. (2025). Inovasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Aktivitas, Berfikir Kritis Dan Kerja Sama Menggunakan Model Protama. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(September)
- Pratiwi, D. A., Aslamiah, Noor, M. K., Sari, R. M., Sa'adah, M., & Novianti, W. (2025). Strategi Guru Dalam Menghadapi Tantangan Pengajaran ABK Dan Integrasi IPAS Pada Kelas 5 Di SDN Antasan Kecil Timur 4 Maulida. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 5, 3117–3128.
- Pratiwi, D. A., & Octavia, V. (2021). Implementasi Model Taman Ceria Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(2), 245–260. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.280>
- Pratiwi, D. A., & Nursyidah, V. O. (2021). Implementasi Model Taman Ceria Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *ITQAN: J. Urnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(2), 245–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.280>
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Model, Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dan

- Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2).
- Pratiwi, D. A., & Sofiwati, N. (2018). *Problem Solving Learning , Think Pair and Share (TPS) based on Audio Visual Media Improving Oral Activities. Advances in Social Science, Education and Humanities Research.*
- Pratiwi, R. H. (2018). Metode pembelajaran ‘make a match’ dan pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA. *Florea Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 5(1), 37–43.
- Rizaldi, M. N., & Pratiwi, D. A. (2024). MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA MENGGUNAKAN MODEL LEGO DAN PERMAINAN MISSION X DI SDN PEMURUS DALAM 6. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Risda, & Pratiwi, D. A. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model Magic Dengan Permainan Citizenship Match Master SDN Teluk Dalam 1. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4), 61–67.
- Royani, M., & Muslim, B. (2014). Keterampilan Bertanya Siswa SMP melalui Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Team Quiz pada Materi Segi Empat. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 22–28.
- Shafira, N., Ratna, P., & Suriansyah, A. (2025). Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Baiman Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(04), 996–1008.
- Sihotang. (2012). Critical thinking: Building logical thinking. In *Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan*
- Sugiarto, A. R., & Pratiwi, D. A. (2023). *Implementasi Model Pemimpin Berbantuan Media Vr Box Dan Aplikasi Kahoot Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv*. 2(3), 528–539.
- Suciono, W., Rasto, & Ahman, E. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi era revolusi 4.0. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 48–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/socia.v17i1.32254> [28/6 16.48]
- Trianto. (2011). Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. In *Jakarta : Bumi Aksara*.
- Yunita, & Pratiwi, D. A. (2024). Meningkatkan Kemandirian Siswa Menggunakan Model Bairik Media Wordwall Di Sdn Sungai Jingah 4. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 592–606.